

SEME PEREMPUAN SUMBAWA **(Studi Kasus Perempuan di Desa Plampang, Sumbawa)**

Monicha Pratiwi¹, Hayati, Ika Wijayanti
Universitas Mataram

Abstract

The research entitled Seme Perempuan Sumbawa (A case study about women in Plampang Village, Sumbawa) aims to find out the function and meaning of 'g' as it commonly used by Sumbawane women, especially in Plampang Village. The utilization of 'seme' is generally to protecting and caring the skin of Sumbawane women in Plampang Village. This research used Social Construction theory with Symbolic Interactionism theory. This research used qualitative research methods. Based on the results of the research, the use of 'seme' that is conducted by Sumbawane women especially in Plampang Village is based on the concept of beauty that develops in society, where beautiful women are those who are good at caring for themselves. Besides that, there is a motive underlying the women in Plampang Village in using seme, which is the desire to look more maintained by using seme. The Seme itself has five functions such as a traditional sunblock, the regular use of the seme is believed to be a traditional facial brightener and smoothener. In addition, it also helps to treat and preserve the skin beauty and to remove something like pimples and black spots. The last function of seme is to tighten and beautify Sumbawane women's skin especially in Plampang Village. The use of seme is meant everything for them, it's so meaningful for the women in the social life and the last it meant as a media in maintaining the beauty of Sumbawane women especially in Plampang Village.

Keywords : *Sumbawane Women, Seme, Traditional.*

Abstrak

Penelitian yang berjudul *Seme Perempuan Sumbawa (Studi Kasus Perempuan di Desa Plampang, Sumbawa)* ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna dari penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan Sumbawa khususnya di Desa Plampang. Adapun tujuan dari penggunaan *seme* adalah untuk melindungi dan merawat kulit perempuan-perempuan Sumbawa di Desa Plampang. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ialah teori Konstruksi Sosial dan teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif Berdasarkan hasil penelitian, Penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan Sumbawa khususnya di Desa Plampang di dasarkan atas adanya konsep kecantikan yang berkembang di dalam masyarakat dimana perempuan cantik merupakan perempuan yang pandai merawat diri. Selain itu terdapat motif yang mendasari perempuan di Desa Plampang dalam menggunakan *seme* yaitu adanya keinginan dari dalam diri mereka untuk terlihat lebih terlihat lebih terawat dengan menggunakan *seme*. *Seme* perempuan Sumbawa memiliki lima fungsi antara lain sebagai *sunblock* tradisional, penggunaan *seme* secara rutin diyakini dapat menjadi pencerah dan penghalus wajah tradisional, *seme* turut merawat dan menjaga kecantikan kulit serta mampu menghilangkan jerawat dan flek hitam dan fungsi terakhir dari penggunaan *seme* ialah untuk mengencangkan dan mempercantik kulit perempuan Sumbawa khususnya

¹ pratiwimonicha@gmail.com

di Desa Plampang. Adapun makna dari penggunaan *seme* ini ialah bermakna bagi diri mereka sendiri, bermakna dalam kehidupan sosial perempuan pengguna *seme* serta yang terakhir bermakna sebagai produk yang menjadi media dalam menjaga kecantikan perempuan-perempuan Sumbawa khususnya di Desa Plampang

Kata Kunci : Perempuan Sumbawa, *Seme*, Tradisional.

Pendahuluan

Kecantikan merupakan suatu ilustrasi lahiriyah yang menunjukkan hakikat kepribadian seseorang, baik secara lahir maupun batin. Kecantikan bagi wanita sangat penting mengingat bahwa label cantik dengan wanita adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kecantikan mempengaruhi peningkatan serta rasa percaya diri sehingga wanita mampu mempunyai daya tarik tersendiri. Kecantikan dalam hal fisik seperti memiliki kulit yang bersih, halus dan indah tentu menjadi dambaan terutama bagi kaum wanita. Prihartini & Mastawan (2010) menyatakan bahwa kecantikan secara fisik dapat membuat seorang wanita merasa percaya diri sepenuhnya dalam bergaul dilingkungannya, untuk itu wanita tidak hanya mengandalkan kecantikan fisik yang dibawa sejak lahir, namun perlu ditunjang dengan melakukan perawatan yang terbaik untuk dirinya melalui perawatan kecantikan yang ada agar selalu berpenampilan cantik dan menarik.

Di Indonesia sendiri kulit putih dianggap sebagai simbol status sosial, kekuasaan, kekayaan, dan terutama sekali kecantikan. Sehingga, perawatan kecantikan sangat di gandrungi hampir semua kalangan baik tua maupun muda. Memiliki kulit putih atau bersih sendiri dapat memberikan rasa percaya diri yang lebih sehingga mampu membuat seseorang menjadi lebih menghargai dirinya sendiri serta dihargai oleh orang lain di sekitarnya. Hal inilah yang membuat perawatan kecantikan menjadi penting untuk dilakukan baik secara modern maupun tradisional. Perawatan kecantikan secara tradisional masih memanfaatkan bahan alami atau bahan alam. Alam yang kaya akan tanaman obat, rempah-rempah, dan produk hewani oleh masyarakat dahulu digunakan sebagai kosmetik tradisional yang diolah secara tradisional pula.

Perempuan Samawa khususnya perempuan di Desa Plampang melakukan perawatan kulit dengan cara tradisional yang membutuhkan ketelatenan dalam pembuatannya. Ketersediaan bahan-bahan tradisional dari alam mempengaruhi para perempuan Samawa dalam proses pembuatan dan perawatan mereka. Perawatan kulit dengan cara tradisional yang dilakukan oleh perempuan Samawa ialah dengan menggunakan *seme* atau baseme. Baseme (perawatan wajah) istilah modernnya adalah masker wajah, dimana baseme ini bagi perempuan Samawa merupakan perawatan wajah yang dilakukan saat mereka keluar rumah misalnya keladang ataupun kesawah. Dengan tujuan untuk meremajakan kulit, mengencangkan dan melindungi kulit wajah dari sinar matahari supaya kulit menjadi halus, bersih serta bercahaya.

Apalagi terdapat streotype dari masyarakat di luar Sumbawa yang menyatakan bahwa “perempuan Sumbawa sangat memperhatikan penampilan fisiknya”. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan-perempuan di Sumbawa terkenal akan kecantikan, perawatan fisiknya dan gayanya yang necis. Berdasarkan observasi awal, kecantikan bagi masyarakat atau perempuan Sumbawa merupakan hal yang penting dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pergaulan. Bagi mereka, memiliki kulit yang kusam dan belang merupakan hal yang tidak baik karena memberikan rasa tidak nyaman bagi diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Perempuan-perempuan Sumbawa yang sangat memperhatikan penampilan fisiknya seharusnya memilih perawatan kecantikan yang relatif modern dengan menggunakan *skin care* ataupun dengan melakukan perawatan kecantikan di klinik yang tergolong modern. Akan tetapi pada kenyatannya perempuan-perempuan Sumbawa khususnya perempuan di Desa Plampang justru lebih memilih untuk menggunakan *seme* daripada menggunakan produk modern seperti *skin care* untuk merawat penampilan wajah mereka. Penggunaan *seme* ini menjadi sarat makna bagi perempuan Sumbawa ketika kecantikan menjadi prioritas bagi kebanyakan perempuan Sumbawa. *Seme* menjadi media dalam merawat kecantikan serta melambangkan pemaknaan dari anggapan-anggapan masyarakat mengenai perempuan Sumbawa dimana penggunaan *seme* itu sendiri selain berfungsi sebagai *sunblock* tradisional *seme* juga di fungsikan sebagai

media agar status sosial dari perempuan Sumbawa yang terkenal akan “cantik” tetap terjaga.

Teori Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Analisis konstruksi sosial Peter L. Berger menekankan bahwa kenyataan merupakan hasil konstruksi sosial. Kenyataan sosial dipahami secara objektif, namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subyektif (individu) dengan dunia objektif.

Terdapat 3 tahap atau proses dialektika konstruksi sosial Berger yaitu tahap eksternalisasi, tahap objektifikasi dan tahap internalisasi. Tahap eksternalisasi yaitu pengaruh yang dilakukan pihak lain untuk melakukan perawatan kecantikan kulit antara lain Faktor eksternal yang meliputi keluarga dan masyarakat. Faktor internal meliputi keinginan diri untuk tampil lebih menarik dan percaya diri. Sedangkan lingkungan sosial meliputi penilaian orang lain terhadap dirinya adanya pelabelan seperti “cantik”, “jelek”, “putih”, dan “hitam”. Tahap obyektifikasi yaitu bersikap obyektif mengikuti dan melakukan perawatan kecantikan kulit yang dilakukan pihak eksternal yaitu saudara, teman kuliah, teman kerja, dan media. Bersikap subyektif menolak atau tidak mengikuti perawatan kulit yang di ajarkan oleh pihak lain. Tahap internalisasi yaitu menerapkan secara terus menerus dan berulang-ulang apa yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam merawat kecantikan kulit sehingga menghasilkan konstruksi sosial.

Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer mengkaji mengenai 158ctor158 sosial-struktural dan sosial kultural meliputi 158ctor158 sosial, struktur sosial, kebudayaan, posisi status, peran sosial, adat istiadat, institusi, representasi kolektif, situasi sosial, norma sosial, dan nilai (dikutip dalam Ritzer, 2010:377). Berawal dari bagaimanakah manusia tersebut mempelajarinya selama interaksi berlangsung dan melalui sosialisasi yang diperolehnya. Interaksionisme simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi namun pada interaksi secara umum, yang mempunyai arti penting tersendiri (dikutip dalam Ritzer, 2011: 394).

Asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer (Ritzer, 2011: 392) bertumpu pada tiga premis;

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
- b. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya.
- c. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan dengan tanda-tanda yang dihadapinya.
- d. Makna-makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain (Poloma, 2007: 259). Sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu 158ctor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dilakukan di Desa Plampang, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa Besar Provinsi Nusa Tenggara Barat. Unit analisis penelitian ini adalah masyarakat di Desa Plampang. Individu. Sumber Data merupakan data primer dan sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam penggunaan *Seme* Perempuan Sumbawa, pembuat *seme* dan laki-laki di Desa Plampang. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Desa Plampang merupakan salah satu Kecamatan dalam wilayah administrasi Kabupaten Sumbawa yang terletak di bagian timur wilayah Kabupaten Sumbawa dengan jarak 63 km dari Ibukota Kabupaten. Luas wilayah Desa Plampang adalah 27,93 km² dengan jumlah penduduk 4985 jiwa. Dusun di Desa Plampang berjumlah 3 dusun yaitu dusun Karya Mulya, Karya Jaya, dan Dusun Sejari. Iklim di Desa Plampang termasuk kategori iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan yang jatuh pada bulan Oktober-Maret dan musim kemarau yang jatuh pada bulan April-September setiap tahunnya.

Suku Sumbawa (*Tau Samawa*). Masyarakat lokal Sumbawa biasanya menggunakan sebutan *Tana Samawa* untuk pulau Sumbawa dan *tau Samawa* untuk orang Sumbawa. Banyak pendapat yang menyebutkan asal mula suku asli dari *tau Samawa* atau suku Sumbawa berasal dari Gowa, Makassar yang dibuang oleh kerajaan Gowa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kesamaan tradisi, budaya dan adat istiadat, senjata tradisional dan pakaian adat.

Sistem kekerabatan dan keturunan *tau Samawa* pada umumnya bilateral, yaitu sistem penarikan garis keturunan berdasarkan garis silsilah nenek moyang laki-laki dan perempuan secara serentak. Adat Pernikahan Masyarakat Sumbawa khususnya di Desa Plampang terdiri dari 11 rangkaian acara yaitu, *bajajak, tama bakatoan, saputes leng, bada pengantan, basamula, sorong serah, satokal ai', bagenang, barodak*, akad nikah dan terakhir resepsi.

Konsep Kecantikan

Konsep kecantikan yang terdapat dalam *seme* perempuan Sumbawa dibagi menjadi dua yaitu konsep kecantikan menurut laki-laki dan konsep kecantikan menurut perempuan. Konsep cantik perempuan Sumbawa di Desa Plampang menurut laki-laki ialah terletak pada wajahnya, tampilan fisik dan cara berpakaianya. Arti penting cantik bagi laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian, laki-laki di Desa Plampang sepakat bahwa kecantikan fisik bagi perempuan itu penting. Karena jika perempuan di Desa Plampang tidak pandai merawat kecantikan fisik mereka, maka di khawatirkan suami mereka dapat berpaling.

Konsep kecantikan secara fisik menurut perempuan lebih merujuk pada kecantikan yang tampak pada wajah mereka. Perempuan-perempuan di Desa Plampang beranggapan bahwa kecantikan kulit wajah merupakan suatu hal yang utama dan sangat penting.

Motif merupakan suatu dorongan kehendak yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa perempuan-perempuan di Desa Plampang dalam menggunakan *seme* pada setiap aktifitas yang mereka lakukan di luar rumah memiliki motif atau dorongan kehendak yang berasal dari dalam diri mereka sendiri dan berasal dari lingkungan sosial mereka.

Gambaran Umum Proses Pembuatan dan Penggunaan *Seme*

Gambar 1. Alat-Alat Pembuatan *Seme* (Ayakan dan Cobek Batu)



Gambar 2. Bahan-Bahan Utama Pembuatan *Seme*: a. Kulit Batang Pohon Mangga, b. Beras yang direndam)



Jenis-Jenis *Seme*

Adapun jenis *seme* yang sering digunakan oleh perempuan di Desa Plampang sehari-hari ialah *seme babak* dan *seme berastagi*.

Aturan Penggunaan Seme

Gambar 3. Takaran Penggunaan Seme



Fungsi Penggunaan Seme Bagi Perempuan Sumbawa di Desa Plampang

1. *Sunblock* Tradisional

Sunblock atau tabir surya ini merupakan suatu kandungan organik yang berfungsi untuk melindungi kulit dari paparan sinar matahari dan melindungi kulit dari bahaya radiasi yang dihasilkan oleh sinar matahari. *Seme* atau masker tradisional dipercaya oleh perempuan Plampang dalam menjaga kulit mereka agar terhindar dari paparan sinar matahari secara langsung.

2. Pencerah dan Penghalus Wajah Tradisional

Penggunaan *seme* berfungsi sebagai pencerah dan penghalus wajah tradisional perempuan Sumbawa. Kandungan bahan-bahan alami yang terdapat dalam *seme* seperti beras, kulit pohon mangga, dan bunga seperti bunga melati menjadikan penggunaan *seme* dianggap ampuh untuk mencerahkan dan menghaluskan wajah.

3. Menjaga dan Merawat Kecantikan Kulit

Menjaga dan merawat kecantikan kulit wajah bagi perempuan Plampang merupakan hal yang paling utama dan sangat penting. Besarnya keinginan perempuan-perempuan di Desa Plampang untuk tampil cantik dengan kulit wajah yang terawat membuat mereka rutin menggunakan *seme*

4. Menghilangkan Jerawat dan Flek Hitam

Penggunaan *seme* dapat melindungi kulit wajah dari paparan sinar matahari sehingga *seme* berfungsi untuk menghilangkan jerawat dan flek hitam.

5. Mengencangkan dan Mempercantik Kulit

Kandungan air rendaman beras dalam *seme* diyakini dapat mengencangkan dan mempercantik kulit perempuan di Desa Plampang.

Makna Penggunaan Seme

Terdapat tiga makna dalam penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan di Desa Plampang. Pertama, bermakna bagi diri mereka sendiri. Kedua, bermakna bagi kehidupan di lingkungan sosial mereka dan ketiga bermakna sebagai media dalam mempertahankan kecantikan perempuan Sumbawa khususnya perempuan di Desa Plampang. Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari perempuan pengguna *seme*, pembuat *seme*, dan laki-laki di Desa Plampang, ditemukan bahwa konsep yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis *seme* perempuan Sumbawa di Desa Plampang adalah dengan konsep proses dialektika konstruksi sosial Berger dan tiga asumsi interaksionisme simbolis Blumer. Proses dialektikan konstruksi sosial Peter L Berger mengemukakan bahwa terdapat tiga tahap atau proses dialektika konstruksi sosial Berger yaitu tahap eksternalisasi, tahap objektifikasi dan tahap internalisasi. Sedangkan teori interaksionisme simbolis mengemukakan bahwa terdapat tiga asumsi dalam mengemukakan makna-makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti, keenam karakteristik dari dua teori tersebut penulis gunakan sebagai pisau untuk menganalisis penggunaan *seme* perempuan Sumbawa di Desa Plampang.

Pertama, proses dialektika Berger yaitu tahap eksternalisasi, berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan Sumbawa khususnya di Desa Plampang di dasarkan atas faktor eksternal yaitu pengaruh yang dilakukan pihak lain untuk melakukan perawatan kecantikan kulit dengan menggunakan *seme* meliputi keluarga dan masyarakat. Adanya stereotype yang berkembang dalam masyarakat di Desa Plampang mengenai standar kecantikan bagi perempuan dimana perempuan cantik adalah mereka yang memiliki kulit yang tidak kusam serta bisa merawat diri mereka.

Proses dialektika yang kedua adalah tahap objektifikasi. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara yang didapatkan di lapangan, penulis menemukan hal yang menarik yakni mengenai penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan Plampang telah dilakukan secara turun-temurun, bahkan hampir semua perempuan pengguna *seme* di Desa Plampang juga bisa membuat *seme* untuk diri mereka sendiri. Mereka mengikuti dan melakukan perawatan kecantikan kulit yang dilakukan pihak eksternal yaitu orang tua, saudara, teman, dan masyarakat sekitar yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Sumbawa khususnya perempuan Plampang. Mereka beranggapan bahwa *seme* merupakan solusi terbaik dalam merawat wajah mereka dikarenakan *seme* merupakan warisan dari nenek moyang dalam hal menjaga dan merawat kulit wajah

Proses dialektika yang ketiga adalah tahap internalisasi. Berdasarkan temuan data di lapangan diketahui bahwa penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan di Desa Plampang didasarkan atas faktor internalisasi. Perempuan Plampang menerapkan secara terus menerus dan berulang-ulang penggunaan *seme* yang dilakukan oleh pihak eksternal. Hal ini dilakukan untuk merawat dan menjaga kecantikan kulit wajah mereka sehingga menghasilkan konstruksi sosial. Mereka melakukan tindakan membuat ramuan *seme* secara turun temurun serta menggunakan *seme* dalam aktifitas yang mereka lakukan di luar ruangan.

Sedangkan dalam Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer memfokuskan pada tiga asumsi yaitu: manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka, makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia

satu dengan manusia lainnya, dan makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Asumsi yang pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Berdasarkan temuan data dilapangan diketahui bahwa penggunaan *seme* dilakukan oleh perempuan di Plampang berdasarkan makna yang dimiliki oleh *seme* tersebut. *Seme* bagi perempuan Sumbawa bermakna sebagai sebuah produk yang menjadi media dalam merawat penampilan wajah mereka. *Seme* merupakan benda yang digunakan sebagai media yang bermakna dalam mempertahankan kecantikan perempuan Sumbawa khususnya bagi perempuan di Desa Plampang. Dengan menggunakan *seme* perempuan di Desa Plampang merasa bahwa kulit mereka menjadi lebih cerah serta terlindungi sehingga mereka tidak khawatir saat melakukan aktifitas diluar ruangan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan di Desa Plampang bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.

Kedua, makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya. Adanya interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya tentu membawa berbagai dampak dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Makna yang timbul dari penggunaan *seme* karena adanya interaksi diantaranya adalah, adanya tuntutan untuk ingin tampil cantik dengan merawat diri. Tuntutan ini sebenarnya berasal dari dalam diri perempuan Plampang itu sendiri, akan tetapi tuntutan ini juga dipengaruhi oleh penilaian-penilaian orang lain atau masyarakat sekitar terhadap penampilan kulit wajah perempuan Plampang. Penilaian yang diberikan oleh orang lain atau masyarakat sekitar dianggap penting bagi perempuan di Desa Plampang dalam pergaulan sehari-sehari.

Ketiga, makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Makna dari penggunaan *seme* bagi perempuan Sumbawa khususnya di Desa Plampang adalah untuk mendapatkan

perhatian dari lingkungan sosial disekitarnya, setiap orang tentunya ingin bila penampilan dan kehadirannya mendapat perhatian lebih dari lingkungan sekitarnya, khususnya bagi para wanita, perempuan di Desa Plampang juga termasuk kalangan yang selalu ingin menjadi sebuah pusat perhatian dilingkungan sosialnya, tentunya karena sebuah citra positif pada dirinya, baik dari penampilan maupun kecantikannya. Perempuan di desa Plampang dalam menggunakan *seme* didasarkan atas makna yang diberikan orang lain pada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar masyarakat di Desa Plampang. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif, perempuan-perempuan di Desa Plampang mengembangkan konsep diri mereka melalui interaksi dengan masyarakat, konsep diri inilah yang memberikan sebuah motif dalam penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan di Desa Plampang.

Seme perempuan Sumbawa di Desa Plampang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung wajah perempuan-perempuan di Desa Plampang tetapi juga memiliki makna yang penting bagi perempuan-perempuan dan masyarakat di Desa Plampang. Hal tersebut merupakan fungsi dan makna yang ditimbulkan dari konstruksi sosial dan interaksionisme simbolik di dalam masyarakat. Berdasarkan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger yakni terdapat tiga tahap atau proses dialektika konstruksi sosial Berger yaitu tahap eksternalisasi, tahap objektifikasi dan tahap internalisasi menggambarkan bahwa penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan di Desa Plampang tersebut memiliki motif seperti adanya keinginan dari dalam diri mereka untuk terlihat cantik dan terawat serta untuk menghindari komentar-komentar dari masyarakat sekitar mengenai penampilan wajah mereka. Selain itu, berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan di Desa Plampang didasarkan atas makna-makna yang diperoleh dari hasil interaksi mereka dengan lingkungan, tindakan penggunaan *seme* didasarkan atas makna yang dimiliki *seme* bagi perempuan dan masyarakat di Desa Plampang, dan makna penggunaan *seme* yang dimodifikasikan dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap Perempuan di Desa Plampang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan temuan data dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian yang berjudul *Seme Perempuan Sumbawa (Studi Kasus Perempuan di Desa Plampang, Sumbawa)* adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Penggunaan *Seme*

Terdapat 5 (lima) fungsi utama dari penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan Sumbawa di Desa Plampang antara lain sebagai *sunblock* tradisional yang digunakan oleh perempuan di Desa Plampang saat beraktifitas di luar ruangan, sebagai pencerah dan penghalus wajah alami, berfungsi dalam menjaga dan merawat kecantikan kulit perempuan baik remaja hingga dewasa, menghilangkan jerawat dan flek hitam dan terakhir berfungsi untuk mengencangkan dan mempercantik kulit wajah perempuan Sumbawa di Desa Plampang.

2. Makna Penggunaan *Seme*

Makna penggunaan *seme* yang di terdapat dalam skripsi ini terbagi dalam 3 (tiga) makna. Yang pertama, penggunaan *seme* yang dilakukan bermakna bagi diri perempuan pengguna *seme* sendiri. Terdapat keinginan dari dalam diri perempuan-perempuan pengguna *seme* yang mendasari penggunaan *seme* yaitu untuk tampil cantik serta terawat. Makna yang kedua, penggunaan *seme* yang dilakukan oleh perempuan di Desa Plampang ialah bermakna dalam kehidupan sosial perempuan-perempuan pengguna *seme* lebih tepatnya untuk menghindari komentar-komentar buruk yang dilontarkan oleh lingkungan sosial mengenai tampilan wajah mereka. Makna penggunaan *seme* yang terakhir ialah sebagai suatu produk dan media yang mampu menjaga kecantikan perempuan Sumbawa khususnya di Desa Plampang.

Daftar Pustaka

- Alif, M. M. 2014. Wacana Kecantikan Perempuan Dalam Teks Gaya Hidup Vegetarian Pada Media Online Vemale.Com (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga), *Commonline Departemen Komunikasi*, 3(3), 585.
- Astuti, Tri Marhaeni P. 2011. *Konstruksi Gender Dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press
- Astutik. 2017. Skripsi: *Sehat Dan Cantik Perempuan Madura*. Madura: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Bagong, Suyanto dan Narwoko, J. Dwi. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Craib, Ian. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali
- Damsar. 2009. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Haryanto, Dany dan Nugrohadhi, Edwi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka
- <http://bloccnoot.com/2015/06/98/perawatan-wajah-tradisional/>, diakses tanggal 9 April 2019 pukul 21.00 WITA.
- <http://datuliang.blogspot.com/2012/12/mengenal-budaya-samawa.html> diakses pada tanggal 22 Oktober 2019 Pukul 23.07 WITA
- <http://geoportalbankdatasumbawa.com>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2019 Pukul 22.20 WITA
- <http://suku-dunia.blogspot.com/2015/01/sejarah-suku-sumbawa.html> diakses pada hari Rabu 23 Oktober 2019 pukul 19.30 WITA.
- <http://www.caramembuatmu.com/2013/07/manfaat-tanaman-bangle-sebagai-obat-yang-mujarab.html> diakses pada hari Kamis 24 Oktober 2019 pukul 09.15 WITA.
- <https://bmkg.go.id> diakses pada tanggal 23 Maret 2019 Pukul 19.15 WITA.
- <https://ihinsolihin.wordpress.com/sastra/perawatan-kecantikan-tradisional-samawa/>, diakses pada tanggal 3 Mei 2019 pukul 07.15 WITA.
- <https://m.detik.com>domestik-destination> diakses pada hari Selasa 9 April 2019 pukul 20.30 WITA.
- <https://www.arah.com/article/40982/jangan-remehkan-begini-khasiat-daun-sirih-bagi-tubuh-manusia.html> diakses pada hari Kamis 24 Oktober 2019 pukul 09.20 WITA.
- <https://www.google.com/search?client=firefox-d&q=fungsi+daun+kelor+untuk+wajah> diakses pada hari Kamis 24 Oktober 2019 pukul 09.30 WITA.
- <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/fatma-roisatin-nadhiroh/fakta-menarik-melati-c1c2> diakses pada hari Kamis 24 Oktober 2019 pukul 09.25 WITA.
- Kantor Kepala Desa (2015), Profil Desa Plampang: Kecamatan Plampang. Kabupaten Sumbawa.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

- Monica. 2016. Skripsi: *Perilaku Konsumtif Mahasiswa Perkotaan Dalam Penggunaan Produk Perawatan Wajah Di Klinik Kecantikan*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Novita, W. 2009. *Buku Pintar Merawat Kecantikan Di Rumah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Poloma, M.M., 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Prahmadani. 2007. Skripsi: *Persepsi Wanita Dewasa Dini Pengguna Produk Skin Care Tentang Kecantikan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Dharma Yogyakarta.
- Prihatini, P. M., & Mastawan, I Gusti Putu. 2010. Sistem Informasi Perawatan Kulit Pada Klinik Kecantikan Berbasis Web. *Jurnal TSI*, 1(2), (118-127)
- Ritzer, George. 2012. *Edisi Kedelapan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukmi. 2013. Skripsi: *Kontruksi Sosial Perawatan Kecantikan Kulit*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Shofiani. 2015. Skripsi: *Pengaruh Penggunaan Masker Kulit Pisang Ambon Terhadap Kulit Wajah Kering Orang Dewasa*. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Taneko, Soleman B, 1986. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Fajar Agung.
- Wasitaatmadja, S. M. 2007. *Penuntun Ilmu Kosmetik Medik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Waters, Malcolm. 1994. *Modern Sociological Theory*. London: SAGE Publication.
- Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.